INSANTARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol. 1, No. 2, Desember, 2026

Peran Mahasiswa KKN dalam Mendorong Kepedulian Lingkungan melalui Program Satu Nama Seribu Botol di Desa Saukang

The Role of KKN Students in Promoting Environmental Awareness Through the "One Name, a Thousand Bottles" Program in Saukang Village

Aulia Rahmat Hadi[1], Rhizka Amelia. K[2], Nurdina Apriliani[3], Alya Dara Pratiwi[4], Milawati. R[5], Riski[6], Nurul Azizah N[7] Ulil Fatiha. H[8], Asril[9], Nursalam[10], Jecky Alang[11]

[1]Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[2]Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[3]Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[4]Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[5,6]Ilmu Falak, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[7]Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[8]Ilmu Peternakan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[9]Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[10,11] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
*Email Korespondensi: nursalam_ftk@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Sampah plastik merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang memerlukan upaya pengelolaan dan pemanfaatan kembali secara berkelanjutan. Di Desa Saukang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, pengelolaan sampah plastik belum optimal sehingga sebagian sampah masih berakhir di tempat pembuangan akhir. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program "Satu Nama, Seribu Botol" bertujuan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah sekaligus memanfaatkan kembali botol mineral bekas dan sampah plastik menjadi ikon identitas Desa Saukang. Kegiatan dilaksanakan pada 1–21 September 2026 dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam pengumpulan bahan, pemilahan, pemotongan sampah plastik, pengisian botol mineral bekas, pengecatan, dan penyusunan botol pada kerangka berbentuk nama desa. Sekitar 30 warga terlibat dalam kegiatan, terutama dalam penyediaan dan pengumpulan bahan. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya satu ikon nama Desa Saukang yang ditempatkan pada lokasi yang banyak dilalui masyarakat. Selain menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika dan identitas visual desa, kegiatan juga menunjukkan berkurangnya sampah plastik di sekitar jalan karena dimanfaatkan dalam program. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pemanfaatan kembali sampah plastik dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dan mendukung pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui pengumpulan dan pemanfaatan sampah plastik secara berkala dengan pendampingan pemerintah desa.

Kata kunci: sampah plastik; pengelolaan sampah; pemberdayaan masyarakat; *ecobrick*; Desa Saukang; KKN.

Abstract

Plastic waste is one of the environmental issues that requires sustainable management and recycling efforts. In Saukang Village, East Sinjai Subdistrict, Sinjai Regency, plastic waste management is not yet optimal, so some waste still ends up in landfills. This community service activity, carried out through the "One Name, A Thousand Bottles" program, aims to raise public awareness about waste management while repurposing used mineral water bottles and plastic waste into an iconic symbol of Saukang Village. The activity was carried out from September 1–21, 2026, using a participatory approach that involved the community in collecting materials, sorting and cutting plastic waste, filling used mineral water bottles, painting, and arranging the bottles on a frame shaped like the village's name. Around 30 residents participated in the activity, primarily in the provision and collection of materials. The outcome of the activity was the creation of an iconic representation of the name "Saukang Village," which was placed in a location frequented by the community. In addition to producing a work of art that embodies the village's aesthetic value and visual identity, the activity also resulted in a reduction of plastic waste along the roadsides, as it was repurposed for the program. The program can be sustained through the regular collection and recycling of plastic waste, with support from the village government.

Keywords: *plastic waste; waste management; community empowerment; ecobricks; Saukang Village; Community Service Program (KKN).*

PENDAHULUAN

Sampah plastik merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang masih banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Sifat plastik yang sulit terurai menyebabkan sampah plastik dapat bertahan dalam lingkungan dalam waktu yang lama dan berpotensi menimbulkan pencemaran apabila tidak dikelola dengan baik. (Ngafiyah et al., 2024) menjelaskan bahwa penggunaan plastik yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan penumpukan sampah, sedangkan sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik berpotensi mencemari tanah, air, dan udara. (Hidayah et al., 2025) juga menjelaskan bahwa plastik yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan permasalahan lingkungan dan kesehatan, sementara botol bekas air minum merupakan salah satu jenis sampah plastik yang banyak dihasilkan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya

pengelolaan sampah yang tidak hanya berorientasi pada pembuangan, tetapi juga pada pemanfaatan kembali sampah yang masih memiliki nilai guna.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi permasalahan tersebut adalah pemanfaatan kembali sampah plastik melalui prinsip ***Reduce, Reuse, Recycle (3R)***. Salah satu bentuk pemanfaatannya adalah ecobrick, yaitu botol plastik bekas yang diisi secara padat menggunakan sampah plastik sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menghasilkan produk tertentu. (Budiman et al., 2024) menunjukkan bahwa ecobrick merupakan salah satu inovasi yang dapat digunakan dalam upaya mengurangi sampah plastik melalui pemanfaatan kembali limbah menjadi produk yang memiliki nilai guna. (Ngafiyah et al., 2024) juga menunjukkan bahwa ecobrick dibuat dengan memasukkan sampah plastik ke dalam botol plastik hingga padat dan dapat dikembangkan menjadi produk seperti kursi taman melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, sampah plastik tidak hanya dipandang sebagai limbah yang harus dibuang, tetapi dapat dimanfaatkan kembali melalui kreativitas dan keterampilan masyarakat.

Selain ecobrick, limbah botol plastik juga dapat dikembangkan menjadi berbagai produk kreatif. (Manalu et al., 2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah botol plastik melalui pendekatan ecocraft dapat menghasilkan berbagai produk kreatif yang memiliki nilai estetika dan fungsi, seperti pot bunga, hiasan meja, dan wadah serbaguna. Kegiatan tersebut dilakukan melalui tahapan observasi, sosialisasi, pelatihan teknis, praktik pembuatan produk, dan evaluasi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sampah plastik melalui praktik langsung tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah.

Kegiatan pemanfaatan botol bekas juga telah diterapkan dalam program KKN melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. (Hidayah et al., 2025) memanfaatkan botol bekas sebagai bahan pembuatan celengan dalam kegiatan KKN yang melibatkan siswa sekolah dasar. Kegiatan tersebut menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menunjukkan antusiasme peserta dalam mengolah botol bekas menjadi produk yang bermanfaat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berbasis praktik dapat membantu peserta memperoleh pengalaman langsung dalam memanfaatkan barang bekas. Sementara

itu, (Lian & Yahfizham, 2025) memanfaatkan botol plastik bekas dalam pembuatan taman sekolah melalui kegiatan gotong royong yang melibatkan mahasiswa KKN dan warga sekolah. Botol bekas digunakan sebagai bagian dari pagar pembatas taman sehingga selain memiliki fungsi praktis, pemanfaatannya juga menjadi media edukasi mengenai pengelolaan limbah dan lingkungan.

Pemanfaatan sampah plastik juga dapat diarahkan untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika sekaligus menjadi bagian dari lingkungan masyarakat. (Pulungan et al., 2026) menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis lingkungan dapat dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan tersebut menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pelaksanaan program lingkungan agar kegiatan tidak berhenti pada pemberian informasi, tetapi dapat dilanjutkan melalui praktik dan kerja sama masyarakat. Pendekatan kolaboratif tersebut relevan dengan kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat karena keberlanjutan program membutuhkan keterlibatan pihak-pihak yang berada langsung di lingkungan sasaran.

Pemanfaatan ecobrick secara khusus juga telah dikembangkan dalam kegiatan pengabdian di wilayah pedesaan. (Supriatin et al., 2026) melaksanakan kegiatan pengabdian melalui program KKN di Desa Maribaya dengan tahapan observasi, sosialisasi, pengumpulan sampah plastik, praktik pembuatan ecobrick, dan pendampingan. Ecobrick yang dihasilkan kemudian dimanfaatkan menjadi pot bunga. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sampah plastik dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai guna sekaligus menjadi sarana edukasi lingkungan bagi masyarakat dan siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengelolaan sampah dapat dirancang secara sederhana dengan memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan masyarakat.

Selain menghasilkan produk fungsional, ecobrick juga dapat dikembangkan menjadi identitas visual suatu wilayah. (Amanah & Irmayanti, 2026) memanfaatkan ecobrick sebagai media penamaan “Kaliaren View” yang menjadi ikon wisata di Desa Kaliaren, Kabupaten Kuningan. Kegiatan tersebut melibatkan pemerintah desa, kelompok pemuda, kelompok sadar wisata, dan masyarakat dalam tahapan observasi, sosialisasi, pengumpulan bahan,

pembuatan ecobrick, penyusunan huruf, hingga pemasangan ikon. Sebanyak 598 botol plastik berhasil diolah menjadi ecobrick yang kemudian disusun menjadi instalasi "Kaliaren View". Hasil tersebut menunjukkan bahwa sampah plastik dapat dimanfaatkan menjadi elemen identitas visual yang memiliki nilai estetika sekaligus mendukung pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi wilayah.

Berdasarkan berbagai kegiatan pengabdian tersebut, pemanfaatan sampah plastik telah dikembangkan menjadi berbagai bentuk produk, mulai dari kursi taman, celengan, pot bunga, kerajinan, hingga identitas visual suatu wilayah. Pendekatan yang digunakan juga menunjukkan adanya pola yang relatif serupa, yaitu identifikasi permasalahan, pengumpulan bahan, sosialisasi atau edukasi, praktik pengolahan, keterlibatan masyarakat, dan pemanfaatan hasil kegiatan. Dengan demikian, pengelolaan sampah plastik dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan menempatkan masyarakat sebagai bagian dari proses pengumpulan dan pemanfaatan sampah, bukan hanya sebagai penerima manfaat.

Desa Saukang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai merupakan salah satu lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Alauddin Makassar Angkatan 79 Posko 09. Kondisi Desa Saukang juga menunjukkan karakteristik masyarakat yang memiliki potensi untuk dilibatkan dalam kegiatan berbasis pemberdayaan. (Yustisia & Daniati, 2025) melaksanakan kegiatan pengabdian kepada kelompok tani "Bonto Manai" di Desa Saukang. Kegiatan tersebut melibatkan 20 orang petani dan dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan teknis, demonstrasi plot, pendampingan, monitoring, serta evaluasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Saukang telah menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian yang menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan. Artikel tersebut juga secara eksplisit mencatat bahwa kegiatan dilaksanakan di Desa Saukang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai.

Gambaran mengenai kondisi masyarakat Desa Saukang juga terdapat dalam kegiatan KKN Tematik UNHAS yang dilaksanakan di desa tersebut. (Azizah & Sri, 2024) menjelaskan bahwa Desa Saukang berada di Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, dengan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani dan sebagian lainnya sebagai wiraswasta.

Artikel tersebut juga menjelaskan adanya kebutuhan terhadap ruang komunitas dan fasilitas yang dapat meningkatkan interaksi sosial masyarakat. Program pengembangan mini sport center dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan fasilitas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian yang telah dilakukan di Desa Saukang menunjukkan adanya potensi keterlibatan masyarakat dalam program yang berorientasi pada pemanfaatan potensi dan penyelesaian permasalahan di lingkungan desa.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan aparat desa dan tokoh masyarakat, serta diskusi dengan masyarakat yang dilakukan oleh tim KKN, sebagian besar penduduk Desa Saukang bekerja sebagai petani sawah dan wirausaha. Kondisi sosial masyarakat tergolong harmonis dan masyarakat memiliki potensi dalam memanfaatkan sampah plastik. Selain itu, sebagian besar masyarakat telah mampu menggunakan teknologi. Namun, belum terdapat pengelolaan sampah yang mampu mengolah sampah plastik secara optimal sehingga sampah yang tidak dimanfaatkan masih berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap kegiatan pengelolaan sampah yang sederhana, kreatif, dan dapat melibatkan masyarakat Desa Saukang secara langsung. Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa botol plastik dan sampah plastik dapat dimanfaatkan menjadi produk yang memiliki fungsi, nilai estetika, dan nilai edukatif. Pengalaman (Yustisia & Daniati, 2025) di Desa Saukang juga menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi dengan melibatkan masyarakat sebagai mitra kegiatan. Pendekatan tersebut dapat menjadi dasar bahwa kegiatan pengelolaan sampah di Desa Saukang juga dapat dirancang dengan melibatkan masyarakat secara langsung.

Berangkat dari pendekatan tersebut, program “Satu Nama, Seribu Botol” di Desa Saukang dikembangkan dengan menggabungkan upaya pemanfaatan sampah plastik dan pembuatan ikon yang merepresentasikan identitas desa. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pemanfaatan botol mineral bekas dan sampah plastik untuk membentuk nama Desa Saukang sebagai ikon desa. Konsep ini memiliki kesamaan dengan kegiatan (Amanah & Irmayanti,

2026) yang memanfaatkan ecobrick sebagai bagian dari penamaan "Kaliaren View". Namun, program "Satu Nama, Seribu Botol" diarahkan secara khusus untuk membentuk identitas visual Desa Saukang melalui pemanfaatan botol mineral bekas dan sampah plastik yang dikumpulkan bersama masyarakat. Kegiatan tersebut diharapkan tidak hanya menghasilkan luaran yang memiliki nilai estetika, tetapi juga memberikan pengalaman kepada masyarakat dalam memanfaatkan kembali sampah yang masih memiliki nilai guna.

Program "Satu Nama, Seribu Botol" bertujuan memanfaatkan 350 botol mineral bekas dan sampah plastik menjadi satu ikon nama Desa Saukang dengan melibatkan sekitar 30 warga Desa Saukang dalam proses pengumpulan dan penyediaan bahan. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan kembali sampah plastik yang masih memiliki nilai guna serta mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah di lingkungan Desa Saukang.

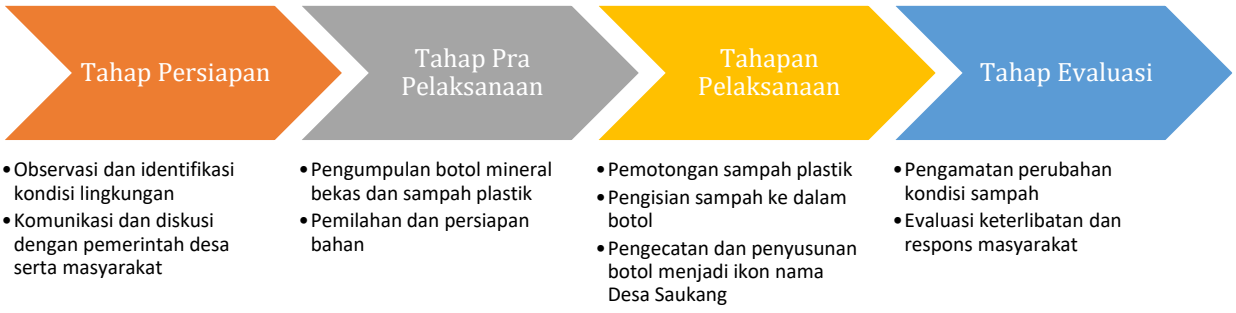
METODE PELAKSANAAN

Kegiatan program "Satu Nama, Seribu Botol" dilaksanakan pada 1–21 September 2026 di Desa Saukang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Kegiatan ini merupakan program unggulan bidang lingkungan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 79 Posko 09 dengan sasaran seluruh masyarakat Desa Saukang. Sekitar 30 masyarakat terlibat dalam kegiatan, terutama dalam proses pengumpulan dan pemanfaatan sampah plastik. Masyarakat berperan sebagai mitra sekaligus penyedia sampah plastik yang digunakan sebagai bahan dalam pembuatan ikon nama desa.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif melalui keterlibatan masyarakat dalam pengumpulan dan pemanfaatan sampah plastik. Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan aparat desa dan tokoh masyarakat, serta diskusi dengan masyarakat Desa Saukang untuk mengidentifikasi kondisi dan permasalahan lingkungan. Hasil survei menunjukkan bahwa belum terdapat pengolahan sampah yang optimal sehingga sampah yang tidak dimanfaatkan masih berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Temuan tersebut menjadi dasar dalam perencanaan program pemanfaatan kembali sampah plastik menjadi ikon nama desa.

Tahap pelaksanaan diawali dengan mengumpulkan dan memilah sampah plastik dari beberapa rumah warga serta lingkungan sekitar. Botol mineral bekas yang terkumpul kemudian dipersiapkan sebagai wadah untuk sampah plastik. Sampah plastik yang telah dikumpulkan dipotong menjadi bagian-bagian kecil agar mudah dimasukkan ke dalam botol. Botol kemudian diisi dengan sampah plastik tersebut hingga dapat digunakan sebagai bagian dari kerangka berbentuk nama Desa Saukang. Selanjutnya, salah satu sisi botol dicat dan botol-botol yang telah disiapkan disusun pada kerangka nama desa hingga membentuk ikon yang akan ditempatkan pada titik yang banyak dilalui masyarakat.

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui lembar observasi dan dokumentasi kegiatan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kondisi lingkungan, keterlibatan masyarakat, proses pengumpulan dan pemanfaatan botol mineral bekas serta sampah plastik, dan respons masyarakat selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi berupa foto digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan dan hasil akhir program. Data hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan aspek keterlibatan masyarakat, pemanfaatan sampah plastik, perubahan kondisi lingkungan yang teramati, respons masyarakat, dan hasil akhir kegiatan. Keberhasilan awal program dilihat berdasarkan ketercapaian indikator yang telah diamati, yaitu terkumpul dan termanfaatkannya botol mineral bekas serta sampah plastik sebagai bahan pembuatan ikon, keterlibatan sekitar 30 warga, berkurangnya sampah plastik yang teramati di sekitar jalan karena dikumpulkan untuk dimanfaatkan, serta adanya respons positif masyarakat terhadap hasil program. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan dan ketercapaian program "Satu Nama, Seribu Botol".



Bagan 1. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program "Satu Nama, Seribu Botol" dilaksanakan sebagai program unggulan bidang lingkungan di Desa Saukang pada 1–21 September 2026. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pengelolaan sampah plastik di lingkungan desa sehingga sampah yang tidak dimanfaatkan masih berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Kondisi tersebut menjadi dasar bagi mahasiswa KKN untuk melaksanakan kegiatan yang memanfaatkan kembali sampah plastik melalui pembuatan ikon nama Desa Saukang.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengumpulan dan pemilahan botol mineral bekas serta sampah plastik yang berasal dari beberapa rumah warga dan lingkungan sekitar. Sampah plastik yang terkumpul kemudian dipotong menjadi bagian-bagian kecil agar dapat dimasukkan ke dalam botol mineral bekas. Botol yang telah diisi digunakan sebagai bahan penyusun kerangka berbentuk nama Desa Saukang. Selanjutnya, salah satu sisi botol dicat dan botol-botol tersebut disusun pada kerangka hingga membentuk ikon nama desa. Ikon kemudian ditempatkan pada salah satu titik yang banyak dilalui masyarakat.

Tahapan tersebut memiliki kesamaan dengan kegiatan KKN di Desa Sipora Jaya yang dilakukan oleh (Wati et al., 2025). Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa KKN bersama masyarakat melakukan pengumpulan botol plastik bekas, memasukkan sampah plastik ke dalam botol hingga menjadi ecobrick, kemudian menyusunnya menjadi plang nama desa. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sampah plastik melalui tindakan langsung dapat menghasilkan luaran yang berfungsi sebagai penanda wilayah sekaligus menjadi media edukasi lingkungan bagi masyarakat. Dengan demikian, tahapan pengumpulan, pengolahan, penyusunan, dan pemasangan yang diterapkan dalam program "Satu Nama, Seribu Botol" memiliki keterkaitan dengan praktik pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat yang telah diterapkan pada kegiatan KKN sebelumnya.

Hasil utama kegiatan adalah terbentuknya satu ikon nama Desa Saukang yang memanfaatkan botol mineral bekas sebagai wadah sampah plastik. Kegiatan ini melibatkan sekitar 30 warga Desa Saukang dalam penyediaan dan pengumpulan bahan. Selain menghasilkan luaran berupa ikon desa, kegiatan juga menunjukkan adanya pemanfaatan

kembali sampah plastik yang sebelumnya tidak digunakan.**Tabel 1.** Hasil Pelaksanaan Program "Satu Nama, Seribu Botol"

Hasil tersebut sejalan dengan (Wati et al., 2025) yang melaporkan bahwa kegiatan pembuatan plang nama desa berbahan ecobrick di Desa Sipora Jaya tidak hanya menghasilkan produk fungsional, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam penyediaan botol plastik dan proses pembuatan produk. Dalam kegiatan tersebut, partisipasi warga terlihat dari kesediaan menyumbangkan botol plastik dan ikut serta dalam proses produksi. Keterlibatan masyarakat juga mendorong sebagian warga untuk mulai memperhatikan pemilahan sampah rumah tangga dan memanfaatkan sampah plastik ke dalam botol. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan yang menghasilkan luaran fisik dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan praktik pengelolaan sampah secara langsung kepada masyarakat.

Perubahan kondisi lingkungan yang diamati selama kegiatan menunjukkan bahwa sampah plastik di sekitar jalan berkurang karena dikumpulkan untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan ikon. Namun, perubahan tersebut hanya berdasarkan pengamatan lapangan dan belum diukur menggunakan satuan berat atau persentase. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif pengurangan volume sampah, melainkan pada pemanfaatan sampah plastik, keterlibatan masyarakat, dan terbentuknya luaran fisik yang dapat dilihat secara langsung.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Program "Satu Nama, Seribu Botol"

No	Indikator	Hasil yang dicapai
1.	Keterlibatan Masyarakat	Sekitar 30 warga Desa Saukang terlibat dalam kegiatan pengumpulan dan penyediaan bahan.
2.	Pemanfaatan Botol Plastik	Sebanyak 350 botol mineral bekas dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan ikon nama Desa Saukang.
3.	Pemanfaatan Sampah Plastik	Sampah plastik yang terkumpul dimanfaatkan sebagai bahan isian botol mineral bekas dalam pembuatan ikon.
3.	Luaran Program	Terbentuk 1 ikon nama Desa Saukang dari pemanfaatan botol mineral bekas dan sampah plastik.

4.	Kondisi Lingkungan	Sampah plastik di sekitar jalan yang teramati selama kegiatan dikumpulkan dan dimanfaatkan sebagai bahan program.
5.	Respons Masyarakat	Masyarakat memberikan apresiasi terhadap pemanfaatan sampah plastik menjadi ikon desa.
6.	Keberlanjutan	Program dapat dilanjutkan melalui pengumpulan dan pemanfaatan sampah plastik oleh masyarakat dengan pendampingan pemerintah desa.

(Sumber: Data kegiatan KKN Desa Saukang, 2026.)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditandai dengan terbentuknya ikon nama Desa Saukang, tetapi juga melalui keterlibatan masyarakat dalam menyediakan bahan dan memanfaatkan kembali sampah plastik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dapat dikembangkan melalui kegiatan sederhana yang menghasilkan luaran yang dapat dilihat dan dimanfaatkan sebagai identitas visual desa.

Temuan tersebut diperkuat oleh (Wati et al., 2025), yang menjelaskan bahwa kegiatan pengolahan sampah plastik menjadi ecobrick melalui KKN dapat menghasilkan produk yang berfungsi sebagai penanda desa sekaligus memberikan pengalaman belajar langsung kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah plastik. Pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat dalam pengumpulan bahan hingga pemasangan produk juga dapat mendorong kesadaran lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, program "Satu Nama, Seribu Botol" tidak hanya berorientasi pada pembuatan ikon, tetapi juga menempatkan proses keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari kegiatan pengelolaan lingkungan.

Pemanfaatan sampah plastik melalui program "Satu Nama, Seribu Botol" menunjukkan penerapan prinsip Reduce, Reuse, Recycle (3R), khususnya melalui penggunaan kembali sampah plastik yang sulit terurai menjadi bagian dari karya yang memiliki nilai estetika. Sampah plastik yang sebelumnya tidak dimanfaatkan dimasukkan ke dalam botol mineral bekas dan kemudian digunakan sebagai bagian dari struktur ikon nama desa. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan alternatif pemanfaatan sampah plastik melalui proses yang sederhana dan dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar.

Hasil tersebut sejalan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Adikarso yang memanfaatkan sampah plastik melalui pembuatan ecobrick. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan praktik langsung dapat menghasilkan produk dari sampah plastik yang memiliki nilai guna. Pemanfaatan ecobrick juga diterapkan dalam kegiatan KKN di Desa Maribaya yang mengolah sampah plastik menjadi pot bunga. Kesamaan dari kegiatan tersebut terletak pada pemanfaatan sampah plastik melalui kegiatan praktik sehingga masyarakat dapat melihat secara langsung perubahan sampah menjadi produk yang dapat digunakan.

Program di Desa Saukang juga memiliki keterkaitan yang lebih dekat dengan kegiatan (Wati et al., 2025) karena keduanya sama-sama memanfaatkan botol plastik bekas sebagai bahan penyusun nama atau penanda desa. Pada kegiatan di Desa Sipora Jaya, ecobrick disusun menjadi plang nama desa dan ditempatkan pada lokasi strategis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sampah plastik dapat menghasilkan fasilitas yang memiliki fungsi penanda sekaligus nilai edukatif. Sementara itu, program "Satu Nama, Seribu Botol" mengembangkan konsep tersebut dalam bentuk ikon nama Desa Saukang yang diarahkan sebagai identitas visual desa. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pengembangan bentuk luaran dari pemanfaatan sampah plastik, meskipun keduanya sama-sama menggunakan pendekatan partisipatif.

Selain itu, (Hidayah et al., 2025) menunjukkan bahwa kegiatan KKN yang memanfaatkan botol bekas dapat menjadi sarana edukasi mengenai pengelolaan sampah plastik. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa KKN memberikan edukasi dan praktik langsung kepada siswa melalui pemanfaatan botol bekas, sehingga kegiatan tidak hanya menghasilkan produk tetapi juga mengenalkan pengelolaan sampah secara lebih bijak. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan program "Satu Nama, Seribu Botol" karena mahasiswa KKN tidak hanya mengumpulkan sampah plastik, tetapi juga memberikan contoh pemanfaatan kembali sampah melalui kegiatan nyata yang dapat diamati oleh masyarakat.

Partisipasi masyarakat menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program karena masyarakat berperan sebagai mitra dalam menyediakan botol mineral bekas dan sampah plastik yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan ikon. Sebanyak 30 warga Desa

Saukang terlibat dalam kegiatan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada mahasiswa KKN, tetapi juga membutuhkan dukungan masyarakat sebagai penyedia bahan dan bagian dari lingkungan tempat program dilaksanakan.

Keterlibatan tersebut sejalan dengan kegiatan (Wati et al., 2025), yang menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan mahasiswa KKN dan masyarakat sejak proses pengumpulan bahan hingga pemasangan plang nama desa. Dalam kegiatan tersebut, partisipasi warga terlihat melalui penyediaan botol plastik dan keterlibatan dalam proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat dilakukan melalui tahapan yang sederhana, tetapi tetap membutuhkan kerja sama antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa.

Salah satu kendala yang dihadapi adalah sulitnya memperoleh botol mineral bekas dalam jumlah yang dibutuhkan sehingga proses kegiatan membutuhkan waktu lebih lama. Untuk mengatasi kendala tersebut, mahasiswa berjalan kaki setiap pagi selama dua hari di sekitar jalan raya untuk mengumpulkan botol plastik dan sampah yang masih dapat digunakan. Upaya tersebut membantu memenuhi kebutuhan bahan sekaligus mengumpulkan sampah plastik yang berada di sekitar jalan.

Respons masyarakat terhadap kegiatan tergolong baik. Masyarakat memberikan apresiasi karena sampah plastik yang sebelumnya berpotensi berakhir di TPA dapat dimanfaatkan menjadi bagian dari ikon Desa Saukang. Respons tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dapat menerima kegiatan pemanfaatan sampah apabila kegiatan tersebut menghasilkan bentuk yang dapat dilihat secara langsung dan memiliki manfaat bagi lingkungan desa. Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan kegiatan KKN di Desa Sipora Jaya yang memperoleh partisipasi warga dalam penyediaan bahan dan proses pembuatan plang nama desa.

Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui kegiatan pengumpulan dan pemanfaatan kembali botol plastik oleh masyarakat dengan pendampingan pemerintah desa. Keberlanjutan tersebut diperlukan agar kegiatan pemanfaatan sampah tidak berhenti

setelah KKN selesai, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam mengumpulkan dan menggunakan kembali sampah yang masih memiliki nilai guna.

Program "Satu Nama, Seribu Botol" memiliki peluang untuk dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah desa melalui kegiatan pengumpulan sampah plastik secara berkala. Dengan adanya pendampingan dan dukungan dari pemerintah desa, pemanfaatan sampah plastik dapat terus dilakukan sesuai dengan potensi dan kebutuhan lingkungan Desa Saukang. Hal tersebut sejalan dengan (Wati et al., 2025) yang menekankan bahwa kegiatan ecobrick yang dilakukan melalui KKN diharapkan tidak berhenti setelah program selesai, tetapi dapat dilanjutkan sebagai bagian dari upaya menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, program "Satu Nama, Seribu Botol" tidak hanya menghasilkan satu ikon nama Desa Saukang sebagai luaran fisik, tetapi juga memberikan pengalaman kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah melalui kegiatan yang sederhana dan partisipatif. Pemanfaatan botol mineral bekas sebagai bagian dari ikon desa memperlihatkan bahwa sampah plastik dapat dialihkan dari pembuangan menuju penggunaan kembali yang memiliki nilai estetika dan fungsi sebagai identitas visual desa. Keberadaan mahasiswa KKN dalam kegiatan ini berperan sebagai fasilitator yang menginisiasi, mengorganisasi, dan melaksanakan kegiatan bersama masyarakat, sedangkan keberlanjutan pemanfaatan sampah tetap membutuhkan keterlibatan masyarakat dan dukungan pemerintah desa.

 *Pengumpulan botol mineral bekas dan sampah plastik di sekitar jalan Desa Saukang*	 *Pemotongan sampah plastik dan pengisian sampah ke dalam botol mineral bekas bersama warga lokal*	 *Botol mineral bekas yang telah diisi sampah plastik sebagai bahan pembuatan ikon*
 *Persiapan cat dan thinner untuk proses pengecatan bahan dan kerangka ikon*	 *Pengecatan botol mineral bekas yang telah diisi sampah plastik*	 *Pengecatan kerangka nama Desa Saukang*
 *Pemasangan botol pada kerangka dan jaring pembentuk ikon nama Desa Saukang*	 *Pemasangan ikon nama Desa Saukang pada pembatas wilayah Desa Saukang*	 *Dokumentasi bersama mahasiswa KKN Reguler Angkatan 79 UIN Alauddin Makassar setelah proses pengecatan ikon*
 *Dokumentasi bersama para kepala dusun desa saukang setelah pemasangan ikon nama Desa Saukang*		

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program "Satu Nama, Seribu Botol"

KESIMPULAN

Program "Satu Nama, Seribu Botol" menghasilkan satu ikon nama Desa Saukang dengan memanfaatkan 350 botol mineral bekas dan sampah plastik serta melibatkan sekitar 30 warga dalam penyediaan dan pengumpulan bahan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kembali sampah plastik melalui pendekatan partisipatif dapat menghasilkan luaran yang memiliki nilai estetika sekaligus merepresentasikan identitas desa serta memberikan pengalaman kepada masyarakat dalam memanfaatkan kembali sampah yang masih memiliki nilai guna. Sebagai tindak lanjut, masyarakat dan pemerintah Desa Saukang disarankan melakukan pengumpulan botol dan sampah plastik secara berkala serta memberikan pendampingan terhadap kegiatan pemanfaatan kembali sampah setelah program KKN berakhir. Model kegiatan ini dapat diadaptasi oleh desa atau wilayah lain yang menghadapi permasalahan sampah plastik dengan menyesuaikan bentuk produk, ketersediaan bahan, dan kondisi lingkungan setempat, sehingga dapat dikembangkan sebagai salah satu bentuk pemanfaatan sampah berbasis partisipasi masyarakat dan potensi lokal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada UIN Alauddin Makassar, pemerintah Desa Saukang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, serta masyarakat Desa Saukang yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan program "Satu Nama, Seribu Botol". Terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan dan seluruh anggota KKN Angkatan 79 Posko 09 Desa Saukang atas dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan serta penyusunan artikel ini.

Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian maupun dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amanah, N., & Irmayanti, S. (2026). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Ecobrick sebagai Ikon Wisata Swafoto Kaliaren View di Desa Kaliaren , Kuningan. Panrita Abdi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 10(3), 621–630.

Aminuddin, K. M., Safril, K., La, S. O., Ridwan, S. A., La, M. S. A. O., Asramid, Y., Herlan, H., & Terry, P. R. . (2021). Perbaikan Lingkungan dengan Penanaman Mangrove Berbasis Masyarakat untuk Mendukunag Wisata Pesisir Desa Tapulaga. Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 88–103. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/aks.v5i1.4046

Azizah, I. N., & Sri, P. (2024). Pengembangan Mini Sport Center di Dusun Mangottong, Desa Saukang, Kecamatan Sinjai Timuer, Sinjai. Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin (JPMH), 5(1), 21–31.

Budiman, Yuliyani, Sabrina, A. B., Maharani, Lubis, I. R., & Indriani, D. (2024). Inovasi ecobrick sebagai upaya pengurangan sampah plastik. Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS, 2(5), 1579–1590.

Hidayah, C. G., Syahputri, H., Amanda, G., Tryadi, D., Analus, P., & Tinur, M. B. (2025). Peran Mahasiswa KKN

dalam Meningkatkan Kesadaran Hidup Sehat melalui Pemanfaatan Botol Bekas sebagai Wadah Menabung di Desa Mesjid Lama. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA Original, 8(3), 1–5. https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i3.12891

Lian, S. L. D., & Yahfizham. (2025). Inovasi Taman Sekolah Ramah Lingkungan : Pemanfaatan Botol Bekas dan Cat Merah Putih dalam Program KKN di SDN 0405044 Dolat Rayat. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1–10.

Manalu, E. R., Yulia, F., Azizi, A., Faatihannisa, J. K., Hidayah, S. S., & Sholihah, D. D. (2025). Revitalisasi Limbah Botol Plastik melalui Ecocraft sebagai Inovasi Produk Ramah Lingkungan di Kota Surabaya. JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BHINNEKA, 4(1), 233–244. https://doi.org/https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.420

Ngafiyah, R., Rahmawati, A. F., Nofiyanti, D., Handayani, T. O., Utami, I. P., Fatkhurrohman, A., Ariffudin, N., Parasasmi, M., Indriyansyah, F., Pradeka, R., Rahmawati, & Moh, S. (2024). Community empowerment in making ecobricks to overcome the problem of plastic waste. Dedicated : Journal of Community Services, 2(1), 217–228. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/dedicated.v2i1.62786

Nina, A. W. (2023). Pengaruh Bank Sampah Terhadap Jumlah Sampah Plastik di Indonesia. Jurnal Alternatif, 14(1), 68–73.

Pulungan, E. D., Nawiruddin, & Nugraha, A. (2026). Implementasi Inovasi Sosial Islam Berbasis Ekologis dan Kolaboratif di Desa Cibadung Bogor. PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(3), 355–363.

Ramadhan, Fersianus, J., Selestina, N. V., Stefanus, N., Ukut, D., Banut, M. P., & Arson, H. (2025). Pemberdayaan Sampah Plastik Tutupan Botol Untuk Dijadikan Meja Dengan Alas Ecobrick di Desa Meler. Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidkan, 8(2), 99–108.

Ririn, W., Zulfitria, & Salsabila, F. (2021). Pemanfaatan sampah plastik dengan metode ecobrick sebagai upaya mengurangi limbah plastik. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, 3(2), 1–10.

Sabri, Sutamrin, Rosidah, Risqullah, M. I., & Marhadi, M. (2023). PABRIK (Penyuluhan Pembuatan Ecobrick): Solusi Inovatif Pemanfaatan Sampah Plastik sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Taraweang , Kecamatan labakkang , Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. JHP2M : Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(2), 284–291.

Sarah, R., & Shofa, H. S. (2024). Peningkatan Kreativitas Siswa SDN 2 Cibuntu Melalui Proyek Daur Ulang Botol Plastik Menjadi Pot Bunga. Abdima Jurnal Pengambdian Mahasiswa, 3(2), 3545–3550.

Supriatin, D., Syah, F. F., Fabriana, F. A., Safitri, P. W., Mohammad, B. F., Fariezki, F. Y., Pratama, A., Karanganyar, K., & Maribaya, D. (2026). Ecobrick sebagai strategi pemberdayaan dalam pengelolaan sampah plastik di desa maribaya. Jurnal Dimas Canthing, 3(1), 34–40.

Wati, M., Rahmadona, T., Juliana, L., Annisa, F., Agustia, R. S., & Hafrison, M. (2025). Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Ecobrick Dalam Pembuatan Plang Nama Desa Oleh Mahasiswa KKN UNP Sipora Jaya. Manaruko : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 152–157. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/manaruko.v4i2.57

Wina, N., Nawir, M., & Triana, A. (2025). Analisis Kandungan Unsur C-Organik , Nitrogen , Fospor , Kalium Pada Kompos Kotoran Sapi dan Isi Rumen Sapi. Agrovital : Jurnal Ilmu Pertanian, 10(2), 112–119.

Wulan, E. R. (2023). Application of Mathematics in Economics : Demand and Supply Functions. Social Impact

Journal, 2(2), 179–187. http://journal.goresearch.id/index.php/sij/index

Yustisia, D., & Daniati. (2025). Penguatan Kapasitas Petani dalam Memanfaatkan Cendawan Endofit sebagai Biostimulan Tanaman Padi Melalui Penyediaan Inokulum. LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(2), 144–149.

Yustisia, D., Hermansyah, Permatasari, A., & Megawati. (2021). Penerapan Pupuk Organik Endofit Asal Padi Beras Merah Lokal Sinjai Sebagai Pemacu Pertumbuhan Tanaman Padi. TARJIH : Journal of Community Empowerment, 1(1), 11–15.